

Sosialisasi *Crab Mentality* sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Smp Negeri 38 Samarinda, Kalimantan Timur

Suci Anti¹, Sabrina Azizah Putri², Nayda Maulidza³, Sofiatul Zahra⁴, Elfrianti Aprilia⁵, Alya'a Widya Hafifah⁶, Kartika⁷, Karmina⁸, Arsila Naila Husnah⁹, Ariyono Nugroho¹⁰, Joisman Berkas Setia Gea¹¹, Siti Sulastri¹², Ratna Fitri Astuti¹³

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

^{4,6} Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

^{5,13} Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

⁷ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

⁸ Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

⁹ Pendidikan Komputer, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

¹⁰ Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

¹¹ Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

¹² SMP Negeri 38 Samarinda, Indonesia

*e-mail: sucianti16mei@gmail.com

Abstrak

Crab mentality, yaitu kecenderungan menghambat atau merendahkan orang lain yang berusaha maju karena rasa iri, dapat terjadi di lingkungan sekolah dan sering tidak disadari oleh siswa maupun guru. Sosialisasi ini bertujuan mengenalkan crab mentality kepada siswa SMP Negeri 38 Samarinda sebagai langkah awal pencegahan perundungan dan mendorong sikap saling menghargai dalam pertemanan. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Agustus 2026 dan diikuti 312 siswa melalui tiga tahap: persiapan (konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum), pelaksanaan (drama, penyampaian materi, dan tanya jawab), serta evaluasi melalui Pohon Aspirasi berupa catatan pengalaman anonim siswa. Pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan. Pada sesi tanya jawab, siswa dapat menjelaskan pengertian, ciri, dan contoh sikap crab mentality. Dari 312 catatan Pohon Aspirasi yang terkumpul, 32 catatan menceritakan pengalaman sebagai korban, terutama berupa tuduhan curang, ejekan, pengucilan, dan komentar negatif di media sosial akibat pencapaian siswa, sedangkan 4 catatan berisi pengakuan pernah menjadi pelaku. Hasil ini menggambarkan pemahaman dan pengalaman siswa, belum menunjukkan perubahan pengetahuan atau perilaku. Tindak lanjut bersama guru bimbingan dan konseling serta pengamatan lanjutan disarankan.

Kata kunci: Crab Mentality; pencegahan perundungan; peserta didik SMP; sosialisasi; refleksi

Abstract

Crab mentality, the tendency to hinder or belittle others who strive to succeed out of jealousy, can occur in schools and often goes unnoticed. This outreach program introduced crab mentality to students of SMP Negeri 38 Samarinda as an early step in bullying prevention. Held on 14 August 2026 with 312 students, it had three stages: preparation (consultation with the field supervising lecturer and the vice principal for curriculum), implementation (drama, presentation, and question-and-answer session), and evaluation using an "Aspiration Tree" of anonymous experience notes. No pre-test or post-test was given. In the question-and-answer session, students could explain the definition, characteristics, and examples of crab mentality. Of 312 notes collected, 32 described victim experiences, mainly accusations of cheating, mockery, exclusion, and negative social media comments in response to achievements, and 4 admitted to being perpetrators. These findings describe students' understanding and experiences, not changes in knowledge or behavior. Follow-up with guidance and counseling teachers and further observation are recommended.

Keywords: Bullying prevention; Crab Mentality; junior high school students; reflection; socialization.

1. PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tapi juga ruang bagi siswa mengenal diri dan membangun hubungan sosial. Pada usia SMP, siswa sedang mencari jati diri dan mudah terpengaruh lingkungan pertemanan. Kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 38 Samarinda menunjukkan bahwa masa remaja ditandai dengan pembentukan relasi sosial dan kompetisi, baik akademik maupun pergaulan, sehingga tekanan teman sebaya dapat memengaruhi cara siswa memandang diri sendiri dan orang lain. Kondisi ini sejalan dengan Habsy et al., (2024) yang menegaskan pentingnya pemahaman diri dan kondisi psikologis dalam Pendidikan, termasuk kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri agar berkembang secara sehat.

Perbedaan kemampuan dalam pertemanan sebenarnya wajar. Masalah muncul ketika keberhasilan teman dilihat sebagai ancaman, bukan motivasi, seperti dijelaskan dalam sosialisasi *Crab Mentality*. Aydın & Oğuzhan (2019) mendefinisikan *Crab Mentality* sebagai perilaku menurunkan atau menghambat orang lain yang berhasil, diibaratkan seperti kepiting dalam wadah yang saling menarik ke bawah. Çavuş (2021) menerapkan konsep ini pada dunia pendidikan lewat pola pikir “jika saya tidak bisa mendapatkannya, kamu juga tidak boleh”, yang muncul lewat sikap meremehkan, iri, kritik menjatuhkan, gossip dan penolakan kerja sama, meski penelitian empirisnya di lingkungan Pendidikan masih terbatas.

Crab mentality dan perundungan berkaitan, tetapi tidak selalu sama. *Crab mentality* adalah pola pikir dan sikap yang berakar pada rasa iri terhadap keberhasilan orang lain, dan dapat muncul secara halus, misalnya meremehkan prestasi, bergosip, atau menolak bekerja sama, tanpa niat menyakiti secara terang-terangan. Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban Zen et, al. (2020). Dengan demikian, *crab mentality* belum tentu berupa perundungan. Namun, sikap saling menjatuhkan yang dibiarkan berpotensi berkembang menjadi perundungan, seperti terlihat pada hubungan positif antara *crab mentality* dan cyberbullying yang ditemukan Rofiqoh (2019). Karena itu, mengenali *crab mentality* sejak dini dipandang sebagai langkah awal pencegahan perundungan, bukan sebagai pernyataan bahwa keduanya merupakan perilaku yang sama.

Di Indonesia, Rahmawati & Asbari (2023) menjelaskan bahwa individu dengan *Crab Mentality* cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dengan ciri seperti sulit mengakui kelebihan orang lain dan sulit bekerja sama. Indriyani et al., (2023) menambahkan bahwa rasa iri ini membuat seseorang berusaha menahan orang lain agar tidak melampaui dirinya. Rahmasanty et al. (2025) meneliti 190 siswa SMA dan menemukan bahwa harga diri dan persepsi iklim kelas berhubungan negatif signifikan dengan *crab mentality*. Rofiqoh (2019) menemukan hubungan positif signifikan antara *crab mentality* dan cyberbullying pada 129 remaja berusia 17–22 tahun ($r = 0,412$, $p < 0,001$). Subjek kedua penelitian tersebut lebih tua daripada siswa SMP sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi langsung. Meski begitu, temuan ini menunjukkan bahwa pola saling menjatuhkan sudah terbentuk pada masa remaja dan berkaitan dengan lingkungan kelas yang kurang suportif. Berdasarkan hal itu, pengenalan konsep ini pada siswa SMP, yang berada pada tahap awal pembentukan relasi sosial, dipandang lebih tepat dilakukan sebelum pola tersebut menguat di jenjang berikutnya. Pendekatan edukatif juga dinilai layak: Desria & Ridfah (2025) melalui psikoedukasi menemukan 92% responden menilai materi menarik dan mudah dipahami, serta 60% merasa lebih mampu mengenali perilaku *crab mentality* pada diri sendiri maupun orang lain.

Faktor lingkungan turut memengaruhi *Crab Mentality*. Purwaningwulan & Khaira (2025) pada karyawan di Bandung menemukan bahwa *Crab Mentality* dipengaruhi faktor individual seperti rasa tidak aman, sekaligus faktor sosial dan budaya organisasi. Molu et al., (2025) pada akademisi keperawatan menemukan dampak emosional, sosial, dan fisiologis akibat persaingan, kecemburuan, dan kebencian, sehingga menekankan pentingnya komunikasi yang sehat. Devi & Srikanthi (2026) menjelaskan *Crab Mentality* muncul lewat gosip, komentar sinis, dan minimnya apresiasi, yang berdampak pada menurunnya solidaritas dan budaya kolaboratif.

Secara umum, *Crab Mentality* tumbuh saat keberhasilan orang lain dipersepsikan sebagai ancaman, diperkuat oleh rasa iri, ketidakamanan, dan lingkungan yang minim dukungan.

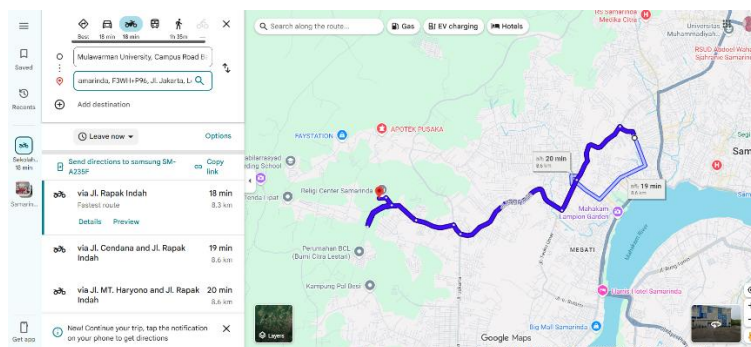
Pendekatan edukatif menjadi salah satu solusi. Desria & Ridfah (2025) melalui psikoedukasi menemukan 92% responden menilai materi menarik dan mudah dipahami, serta 60% merasa lebih mampu mengenali perilaku *Crab Mentality* pada diri sendiri maupun orang lain.

Atas dasar itu, tim mahasiswa KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83 Universitas Mulawarman berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 38 Samarinda. Wakil Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sikap saling menjatuhkan antarsiswa masih banyak ditemukan, misalnya adanya perhatian terhadap perilaku antarsiswa, seperti mengejek teman yang meraih prestasi, menyampaikan komentar yang kurang positif atas keberhasilan orang, merendahkan kemampuan teman, serta kurang memberikan apresiasi terhadap pencapaian sesama siswa. Contoh-contoh perilaku inilah yang mendasari pemilihan sosialisasi crab mentality sebagai kegiatan untuk seluruh siswa.

Sosialisasi “Crab Mentality: Saling Mendukung, Bukan Saling Menjatuhkan” dilaksanakan sebagai upaya preventif, bukan intervensi terhadap kasus yang sudah teridentifikasi, karena belum ada pengukuran tingkat crab mentality atau perundungan pada siswa sebelum kegiatan. Kegiatan mencakup drama yang menggambarkan perilaku mengejek dan merendahkan teman berprestasi, penyampaian materi, tanya jawab, dan Pohon Aspirasi untuk menuliskan pengalaman secara anonim, serta ditutup dengan refleksi dan penguatan pesan saling mendukung. Tujuannya mengenalkan crab mentality kepada siswa agar hubungan pertemanan mengarah pada sikap saling menghargai dan mendukung.

2. METODE

2.1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan



Gambar 1. Peta Jarak Kampus menuju Lokasi SMP Negeri 38 Samarinda.

Kegiatan sosialisasi “*Crab Mentality: Saling Mendukung, Bukan Saling Menjatuhkan*” dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2026 dengan sasaran seluruh peserta didik SMP Negeri 38 Samarinda. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka bertempat di Masjid Al-Ikhlas Religi Center, Jl. Jakarta 1, RT. 15, Kel. Lok Bahu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kegiatan berlangsung selama 75 menit dan diikuti 312 peserta dari kelas VII, VIII, dan IX. Pembagian waktu adalah sebagai berikut: pembukaan 5 menit, penampilan drama 20 menit, penyampaian materi 35 menit, tanya jawab 5 menit, serta Pohon Aspirasi dan penutup 75 menit. Lokasi ini dipilih karena daya tampungnya memadai untuk seluruh peserta didik dalam satu kegiatan sekaligus dekat dengan SMP Negeri 38 Samarinda. Jarak dari kampus Banggeris, Universitas Mulawarman menuju lokasi kegiatan sekitar 8,6 km dengan waktu tempuh 20 menit menggunakan kendaraan roda dua.

2.2. Instrumen Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan yang menggunakan instrumen berupa *PowerPoint* (PPT) sebagai media utama penyampaian materi kepada peserta didik. Materi dalam *PowerPoint* (PPT) tersebut disusun ke dalam lima bagian utama yaitu (1) pengertian *Crab Mentality*, (2) ciri-ciri *Crab Mentality*, (3) faktor-faktor penyebab munculnya *Crab Mentality*, (4) dampak *Crab*

Mentality terhadap individu dan hubungan pertemanan, serta (5) cara mengatasi dan mencegah *Crab Mentality* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Instrumen kedua yang digunakan adalah lembar refleksi dalam bentuk kegiatan “Pohon Aspirasi”. Setelah materi disampaikan, peserta didik diminta menuliskan kisah atau pengalaman pribadi secara anonim mengenai *Crab Mentality*, yaitu apakah siswa pernah mengalami atau melihat perilaku saling menjatuhkan tersebut dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Instrumen ini tidak dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara kuantitatif seperti pre-test dan post-test, melainkan untuk menggali pengalaman nyata peserta didik terkait *Crab Mentality* serta membuka ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalamannya tanpa harus membuka identitas di hadapan teman-temannya.

Instrumen ketiga adalah pertanyaan lisan pada sesi tanya jawab yang diajukan pematari untuk melihat pemahaman siswa secara langsung setelah materi disampaikan. Pertanyaan yang digunakan adalah (1) Apa yang dimaksud dengan crab mentality?, (2) Sebutkan ciri-ciri perilaku crab mentality!, dan (3) Manakah yang termasuk contoh sikap crab mentality dalam kehidupan sekolah?. Jawaban dianggap tepat apabila (1) menyebut unsur menghambat atau merendahkan orang yang berhasil serta rasa iri, (2) menyebut minimal satu ciri sesuai materi, seperti meremehkan, bergosip, mengkritik untuk menjatuhkan, atau menolak bekerja sama, dan (3) memberikan contoh sikap yang sesuai situasi pertemanan di sekolah. Penilaian dilakukan langsung oleh pematari dengan mencatat jumlah siswa yang menjawab dan jumlah jawaban yang tepat. Penilaian ini bersifat deskriptif dan tidak menggantikan pengukuran pre-test dan post-test.

2.3. Tahapan Kegiatan

Program sosialisasi “*Crab Mentality*: Saling Mendukung, Bukan Saling Menjatuhkan” dilaksanakan sebagai bagian dari program kerja KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83 sebagai upaya pencegahan perundungan di SMP Negeri 38 Samarinda. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengenali pola pikir dan perilaku *Crab Mentality* sejak dini, serta membangun kebiasaan saling menghargai dan mendukung dalam pertemanan sehari-hari di lingkungan sekolah. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dapat dijelaskan dalam tiga tahapan berikut.

a. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi masalah dan penentuan materi sosialisasi. Tim Mahasiswa KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83 berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan untuk mengusulkan tema *Crab Mentality*, mengingat perilaku tersebut sering terjadi di lingkungan pendidikan tanpa disadari peserta sosialisasi maupun pihak sekolah. Dosen Pembimbing Lapangan mengarahkan agar materi tersebut dilanjutkan apabila relevan dengan kondisi sekolah atau ditemukan indikasi kecenderungan perilaku tersebut pada peserta sosialisasi. Berdasarkan arahan itu, tim melakukan konsultasi awal dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa sikap *Crab Mentality* memang masih banyak ditemukan, termasuk pada sejumlah peserta sosialisasi di SMP Negeri 38 Samarinda, sehingga materi tersebut dinilai relevan untuk disosialisasikan kepada seluruh peserta sosialisasi.

Setelah kesesuaian materi disepakati, tim mahasiswa melanjutkan koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk membahas susunan acara, tempat, dan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah seluruh teknis disepakati, tim mahasiswa menyusun materi presentasi dalam bentuk *PowerPoint* (PPT) serta melakukan latihan drama mengenai *Crab Mentality* yang akan ditampilkan pada tahap pelaksanaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan kegiatan, dilanjutkan dengan penampilan drama peragaan oleh tim mahasiswa KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83 yang menggambarkan perilaku *Crab Mentality* dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengejek, merendahkan, dan menjatuhkan teman yang berprestasi. Drama ini bertujuan memberikan gambaran konkret kepada peserta didik sebelum masuk ke penyampaian materi. Selanjutnya, pematari menyampaikan materi mengenai *Crab Mentality* melalui media *PowerPoint* (PPT) yang mencakup

pengertian, ciri-ciri, faktor penyebab, dampak, serta cara mengatasi *Crab Mentality*. Setelah penyampaian materi, dibuka sesi tanya jawab secara interaktif, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Pohon Aspirasi, yaitu peserta didik menuliskan pengalaman atau kisah pribadi terkait *Crab Mentality* secara anonim, dan ditutup dengan sesi refleksi serta penguatan pesan moral untuk saling mendukung antarsiswa. Kegiatan ini berlangsung selama 75 menit dengan pembagian waktu sebagai berikut:

1. Pembukaan (5 menit)
2. Penampilan Drama (20 menit)
3. Penyampaian Materi (35 menit)
4. Tanya Jawab (5 menit)
5. Pohon Aspirasi & Penutup (10 menit)

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua sumber. Pertama, umpan balik pada sesi tanya jawab untuk melihat pemahaman siswa terhadap pengertian, ciri-ciri, dan contoh sikap crab mentality secara langsung, dengan pertanyaan dan kriteria jawaban sebagaimana pada bagian 2.2. Kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat diukur. Kedua, catatan Pohon Aspirasi yang memberi gambaran pengalaman siswa terkait crab mentality di lingkungan sekolah, dan tidak dimaksudkan mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku. Catatan tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah berikut.

1. Seluruh catatan dikumpulkan dan dihitung. Catatan yang kosong atau tidak terbaca sejumlah 0 tidak diikutkan.
2. Setiap catatan dibaca oleh 4 anggota tim dan dikelompokkan berdasarkan posisi penulis: (a) mengalami sendiri sebagai korban, (b) mengalami sendiri sebagai pelaku, dan (c) hanya menyaksikan kejadian pada orang lain.
3. Catatan pengalaman sendiri dikelompokkan lagi menurut bentuk perilaku, yaitu tuduhan curang, ejekan, pengucilan, komentar negatif di media sosial.
4. Perbedaan penilaian antaranggota diselesaikan melalui diskusi, lalu jumlah catatan tiap kelompok dihitung.

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dari dua sumber, yaitu sesi tanya jawab dan catatan Pohon Aspirasi. Kegiatan tidak menggunakan pre-test atau post-test, sehingga analisis tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku. Pemateri mengajukan pertanyaan mengenai pengertian, ciri-ciri, dan contoh sikap Crab Mentality, yaitu:

1. Daftar pertanyaan yang digunakan

Sesi tanya jawab dilaksanakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi Crab Mentality, meliputi pengertian, karakteristik, faktor penyebab, contoh perilaku di lingkungan sekolah, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah sikap tersebut dan menciptakan hubungan pertemanan yang sehat.

2. Kriteria jawaban yang tepat

Jawaban peserta didik dikategorikan tepat apabila mereka dapat menjelaskan Crab Mentality sebagai perilaku yang cenderung menghambat atau menjatuhkan keberhasilan orang lain. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik perilaku tersebut, seperti meremehkan pencapaian teman, mengejek keberhasilan orang lain, memberikan komentar negatif, dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap prestasi yang diraih oleh orang lain. Ketepatan jawaban juga dinilai berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memberikan contoh yang sesuai dengan situasi di lingkungan sekolah.

3. Teknik pencatatan jumlah peserta yang menjawab tepat

Pencatatan dilakukan melalui lembar observasi selama kegiatan tanya jawab berlangsung. Tim pelaksana memberikan tanda centang kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, jumlah

jawaban yang tepat direkapitulasi dan dihitung dalam bentuk frekuensi serta persentase berdasarkan total 320 peserta didik.

4. Pihak yang melakukan pengelompokan catatan Pohon Aspirasi

Proses klasifikasi catatan Pohon Aspirasi dilaksanakan secara kolaboratif oleh tim pelaksana kegiatan. Setiap catatan ditelaah untuk mengetahui isi dan jenis pengalaman yang disampaikan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Untuk memastikan kesesuaian hasil pengelompokan, beberapa anggota tim terlibat dalam proses peninjauan dan diskusi bersama, terutama ketika terdapat catatan yang kurang jelas atau sulit dikategorikan. Hasil akhir pengelompokan ditentukan berdasarkan kesepakatan tim

Catatan Pohon Aspirasi. Seluruh catatan dibaca oleh tim dan dikelompokkan berdasarkan jenis pengalaman yang dituliskan, yaitu tuduhan menyontek atau kecurangan, pengucilan, komentar negatif di media sosial, ejekan atau komentar merendahkan lainnya, dan pengakuan sebagai pelaku. Setiap catatan juga diklasifikasikan sebagai pengalaman yang dialami sendiri (sebagai korban atau pelaku) atau kejadian yang hanya disaksikan. Catatan yang tidak sesuai dengan kategori tersebut dimasukkan ke kelompok lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil tiga tahap kegiatan sosialisasi Crab Mentality di SMP Negeri 38 Samarinda: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pelaksanaan dan tanya jawab menggambarkan keterlibatan dan pemahaman siswa saat kegiatan berlangsung, sedangkan catatan Pohon Aspirasi menggambarkan pengalaman siswa terkait crab mentality sebelum kegiatan. Crab mentality, yaitu kecenderungan menghambat atau merendahkan individu lain yang berusaha maju akibat rasa iri, merupakan fenomena sosial yang kerap muncul di lingkungan kompetitif, termasuk pendidikan (Fitriadi, 2023). Survei PISA 2019 melaporkan bahwa 41% pelajar Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah (Mawardah & Widianty, 2025), sehingga upaya pengenalan dini terhadap sikap saling menjatuhkan antarsiswa tetap diperlukan.

3.1. Hasil Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan proses identifikasi masalah, yaitu tahapan ketika tim pelaksana menggali permasalahan yang berkaitan dengan perilaku peserta sosialisasi melalui konsultasi dengan pihak sekolah sebelum materi kegiatan disusun. Mengacu pada tahapan tersebut, Tim mahasiswa KKN-PLP & AM Angkatan 52 kelompok 83 lebih dahulu berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan untuk mengunsulkan materi sosialisasi bertema *Crab Mentality*. Pemilihan tema ini didasari oleh kenyataan bahwa *Crab Mentality* merupakan kecenderungan perilaku untuk menjatuhkan keberhasilan orang lain akibat rasa tidak aman atau iri hati, yang dapat muncul di lingkungan sekolah tanpa disadari oleh peserta sosialisasi maupun pihak sekolah. Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 83 kemudian memberi arahan bahwa materi tersebut dapat dilanjutkan apabila memang relevan dengan kondisi nyata di sekolah.

Berdasarkan arahan tersebut, tim mahasiswa selanjutnya melakukan konsultasi awal dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk memastikan kesesuaian materi dengan sekolah. Hasil konsultasi menunjukkan bahwa sikap saling menjatuhkan antar teman sebaya memang masih banyak ditemukan, termasuk pada jumlah peserta sosialisasi di SMP Negeri 38 Samarinda. Temuan ini memperkuat urgensi tema yang diusulkan, mengingat perilaku yang tidak setara dari lingkungan sosial dikelas dapat memunculkan perilaku seperti menjatuhkan teman, menyebar rumor, atau menganggap teman sebagai saingan akibat rasa iri yang dimana akhirnya berpotensi mendorong munculnya perilaku perundungan.

3.2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Inti



Gambar 2. Penampilan Drama Oleh Tim Mahasiswa KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83.

Kegiatan diawali dengan penampilan drama oleh tim yang menggambarkan perilaku crab mentality dalam keseharian siswa, seperti mengejek dan merendahkan teman yang berprestasi. Dramatisasi atau bermain peran telah digunakan dalam kegiatan pencegahan perundungan di tingkat SMP (Zen, et al., 2020), karena menampilkan situasi yang mendekati kondisi nyata. Pada kegiatan ini, pengaruh drama terhadap pemahaman siswa tidak diukur secara terpisah.



Gambar 3. Penyampaian Materi Tentang Crab Mentality.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian, ciri-ciri, penyebab, dampak, dan cara mengatasi *Crab Mentality* melalui media *PowerPoint* (PPT). Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh seluruh siswa SMP Negeri 38 Samarinda, dengan total peserta mencapai 312 orang. Menurut pengamatan tim, peserta tampak antusias karena sebagian besar dari siswa baru mendengar istilah *crab mentality*. Pada pertengahan sesi sebagian peserta mulai kurang fokus, sehingga tim menyelingi kegiatan dengan kuis berhadiah, lalu peserta Kembali mengikuti materi. Kegiatan ini tidak membandingkan penyampaian interaktif dengan penyampaian satu arah, sehingga keunggulan salah satunya tidak dapat disimpulkan.



Gambar 4. Tanya Jawab.

Sesi tanya jawab dilakukan dengan tiga pertanyaan tentang pengertian, ciri-ciri, dan contoh sikap *crab mentality*. Banyak siswa secara sukarela mengajukan diri untuk menjawab. Dari 8 siswa yang menjawab, 6 jawaban sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hasil ini menggambarkan pemahaman siswa pada saat kegiatan dan belum dapat dibandingkan dengan pemahaman sebelum kegiatan karena tidak ada pre-test.



Gambar 5. Penulisan Kisah Pribadi Peserta Sosialisasi *Crab Mentality*.

Kegiatan ini diakhiri dengan sesi *Pohon Aspirasi*, yaitu peserta sosialisasi menuliskan kisah siswa secara anonim (tanpa nama) tentang pengalamannya terkait *Crab Mentality*, baik sebagai pihak yang direndahkan maupun yang tanpa sadar merendahkan orang lain, kemudian menempelkan pada media yang telah disediakan. Cara ini dekat dengan konsep *Expressive Writing* bahwa menulis tentang pengalaman emosional bisa membantu seseorang memproses dan memahami kejadian yang pernah dialaminya. Halik et al., (2022) juga menemukan hal serupa pada siswa, di mana menulis ekspresif membuat siswa lebih terbuka mengungkapkan perasaan yang selama ini sulit disampaikan lewat kata-kata. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama dan dokumentasi foto.

3.3. Hasil Evaluasi Kegiatan



Gambar 6. Hasil Sticky Notes Peserta Sosialisasi *Crab Mentality*.

Evaluasi menggunakan dua sumber, yaitu jawaban siswa pada sesi tanya jawab dan catatan Pohon Aspirasi. Pada Pohon Aspirasi, siswa menuliskan pengalaman terkait crab mentality pada sticky notes secara anonim, lalu menempelkannya pada media pohon. Menulis tentang pengalaman emosional dapat membantu siswa mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka (Halik et al., 2022), dan sifat anonim memberi ruang aman bagi siswa. Perlu ditegaskan bahwa catatan ini merekam pengalaman siswa sebelum kegiatan sehingga tidak dimaksudkan mengukur peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku.

Tabel 1. Hasil Pengelompokan Catatan Pohon Aspirasi

Kelompok catatan	Jumlah
Total catatan terkumpul	312
Catatan yang dapat dianalisis	55
Pengalaman sendiri sebagai korban	32
Pengalaman sendiri sebagai pelaku	4

Dari 312 catatan Pohon Aspirasi yang terkumpul, 55 catatan yang dapat dianalisis (Tabel 1). Sebanyak 32 (58,18%) catatan berisi pengalaman sebagai korban, terutama akibat pencapaian akademik maupun non-akademik seperti nilai tinggi, peringkat kelas, atau kemenangan lomba. Bentuk responsnya berupa tuduhan curang (10 catatan), ejekan seperti “sok pintar” (12 catatan), serta sikap menjauhi dan mengucilkan (10 catatan). Salah satu siswa menuliskan bahwa ia berulang kali meraih peringkat tinggi sejak sekolah dasar, tetapi dituduh memperolehnya dengan bantuan orang lain. Contoh ini menunjukkan bahwa crab mentality tidak selalu berupa permusuhan terbuka, tetapi dapat berupa penyangkalan terhadap keberhasilan orang lain. Selain itu, 14 catatan menyebut komentar negatif atas karya yang dibagikan di media sosial, sehingga perilaku ini tampak tidak terbatas pada lingkungan sekolah dan rumah. Sementara itu, 4 catatan (7,27%) berisi pengalaman sebagai pelaku.

Sebagian pengalaman tersebut dituliskan dengan mengaitkan materi yang disampaikan, misalnya diremehkan teman ketika meraih prestasi. Di antara catatan pelaku, 2 catatan menyebut bahwa rasa iri mendorong mereka merendahkan teman dan 2 di antaranya mengandung permintaan maaf atau keinginan memperbaiki diri. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa Pohon Aspirasi dapat menjadi ruang intropeksi, bukan sekedar ruang keluhan. Namun, catatan-catatan ini adalah pengalaman masa lalu dan pengakuan siswa. Catatan tersebut belum menunjukkan peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap dan perilaku setelah kegiatan, karena tidak ada pengukuran sebelum dan sesudah serta tidak ada pengamatan lanjutan. Hasil ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran awal pengalaman siswa yang dapat menjadi dasar kegiatan lanjutan bersama guru bimbingan dan konseling.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi Crab Mentality: “Saling Mendukung, Bukan Saling Menjatuhkan” yang dilaksanakan Tim KKN-PPLP & AM Angkatan 52 Kelompok 83 pada 14 Agustus 2026 berhasil mengenalkan konsep crab mentality kepada 312 siswa SMP Negeri 38 Samarinda. Pada sesi tanya jawab, 8 dari 312 siswa yang menjawab dapat menjelaskan pengertian, ciri-ciri, dan contoh sikap crab mentality sesuai kriteria yang ditetapkan. Dari 55 Pohon Aspirasi yang dianalisis, 32 catatan (58,18%) menceritakan pengalaman sebagai korban, terutama berupa tuduhan curang, ejekan, dan pengucilan akibat pencapaian siswa, sedangkan 4 catatan (7,27%) berisi pengakuan pernah menjadi pelaku.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku saling menjatuhkan pernah dialami siswa di lingkungan mereka, dan bahwa siswa bersedia mengungkapkannya secara anonim. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test serta belum ada pengamatan lanjutan. Karena itu, peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pencegahan perundungan belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini. Sebagai tindak lanjut, hasil Pohon Aspirasi dapat disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dijadikan dasar layanan klasikal atau kelompok, disertai pengamatan lanjutan serta pengukuran sebelum dan sesudah pada kegiatan serupa berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 38 Samarinda, meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta seluruh dewan guru, atas izin, kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) ibu Ratna Astuti S,Pd. M, Pd. Atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam kegiatan dan penulisan, serta ucapan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan program kerja KKN-PLP & AM 52 Kelompok 83.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydın, G. Z., & Oğuzhan, G. (2019). The “crabs in a bucket” mentality in healthcare personnel: A phenomenological study. *Hitit Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 12(2), 618–630. <https://doi.org/10.17218/hititsosbil.628375>
- Çavuş, B., & Sarpkaya, R. (2021). Measuring “crabs in a bucket” phenomenon at schools: A scale development study. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(2), 314–327. https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V10.N2.22
- Desria, F. E., & Ridfah, A. (2025). Crab mentality dalam lingkungan sosial: Mengenali, memahami, dan mengubahnya. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1>
- Devi, A. C., & Srihandi, D. A. M. M. A. C. D. (2026). The crab mentality in organisational culture: An analysis of behavioural dynamics and their impact. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 4(2), 91–96. <https://doi.org/10.70963/jpr.v4i2.151>
- Fitriadi. (2023). Crab mentality: Berdampak negatif terhadap mahasiswa? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 143–147. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.136>
- Habsy, B. A., & Nurpuri, R. S. (2024). Pendekatan psikodinamika dalam konseling kelompok. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2096>
- Halik, A., Helwa, A., & Ramadhani, A. (2022). Penerapan teknik expressive writing: Langkah membantu siswa mengelola emosi. *SEMANGGI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.38156/sjpm.v1i02.135>

- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi dan role play pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Mawardah, M., & Widianty, N. D. D. (2025). Pengenalan bullying melalui teknik role play di SD 17 Tanjung Atap Ogan Ilir. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1827–1830. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.40722>
- Molu, B., Yıldırım Keskin, A., & Şentürk, S. (2025). Crab mentality among academic nurses: If I can't do it, you can't do it. *Bandırma Onyedi Eylül Üniversitesi Sağlık Bilimleri ve Araştırmaları Dergisi*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.46413/boneyusbad.1453964>
- Purwaningwulan, M. M., & Khaira, G. (2025). The phenomenon of crab mentality among employees in Bandung City in self-development process. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 10(1), 50–61. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v10i1.1187>
- Rahmasanty, Z. I., & Mardhiyah, Z. (2025). Mentalitas kepiting siswa SMA: Cermin dari harga diri dan persepsi iklim kelas? *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10(2), 253–268. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v10i2.2025.253268>
- Rahmawati, W., & Asbari, M. (2023). Crab mentality: Penyakit mental susah lihat orang lain senang dan senang lihat orang lain susah. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 72–76. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.136>
- Rofiqoh, N., & Muhaimin, M. (2025). Analysis of crab mentality in cyberbullying behaviour among adolescents. In *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* (pp. 66–80). UIN Sunan Kalijaga. <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICIGS/article/view/1272>
- Safitri, N. E., & Nugraha, Y. D. (2023). Crab mentality: Penyakit mental interaksi sosial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 177–186.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrehman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan perilaku respek, empati dan asertif melalui metode role play untuk mencegah bullying di sekolah menengah pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>

Halaman ini dikosongkan